
Strategi Membangun Toleransi dan Keberagaman pada siswa Sekolah Dasar AR-Rayhan Islamic School

Hasya Salsabila Nuromliah ¹⁾, Mahmud Yunus ²⁾, Rizky Triana Juna ³⁾, Della Nathalia Desiana ⁴⁾

^{1, 2, 3, 4)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

*Hasya Salsabila Nuromliah
Email : hasyasalsabilan25@gmail.com
mahmud.yunus@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi membangun toleransi dan sikap menghargai keberagaman pada siswa sekolah dasar, khususnya di SD AR-Rayhan Islamic School. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan guru kelas sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi bagi siswa memiliki makna luas, tidak hanya dalam konteks agama atau suku, tetapi juga dalam empati dan kepedulian sosial seperti membantu teman yang kesulitan belajar atau berbagi makanan. Strategi utama mencakup pengenalan keberagaman melalui pembelajaran kontekstual dan praktik langsung seperti proyek prakarya bertema toleransi. Tantangan utama adalah tingkat pemahaman siswa yang masih terbatas, sehingga memerlukan arahan berulang. Meski proses ini memakan waktu, perubahan sikap siswa terlihat secara bertahap. Penanaman nilai sejak dini diharapkan membentuk karakter toleran hingga dewasa. Kolaborasi antara guru dan pihak sekolah turut menunjang keberhasilan strategi ini.

Kata kunci: karakter siswa, keberagaman, pendidikan dasar, strategi pembelajaran, toleransi

Abstract

This study aims to explore strategies for building tolerance and appreciation of diversity among elementary school students, particularly at AR-Rayhan Islamic School. A qualitative descriptive method was used, involving in-depth interviews with a classroom teacher as the primary informant. The findings reveal that tolerance for students has a broad meaning, not only in religious or ethnic contexts but also in social empathy such as helping peers who struggle with learning or sharing food. The main strategy includes introducing diversity through contextual learning and hands-on activities such as crafts themed around tolerance. A major challenge is the students' limited understanding, which requires repeated guidance. Although time-consuming, gradual attitude changes have been observed. Early instillation of values is expected to shape tolerant character into adulthood. Collaboration between teachers and the school contributes to the success of these strategies.

Keywords: student character, diversity, elementary education, learning strategy, tolerance

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan pada anak. Pada masa usia sekolah dasar, anak berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat krusial. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan menerima perbedaan perlu ditanamkan sejak dini agar kelak anak mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam (Rusdiyah & Hidayati, 2015). Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, penanaman nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi semakin penting untuk mencegah munculnya sikap diskriminatif dan intoleran (Anggraeni et al., 2022); (Edwanto et al., 2024).

Toleransi tidak hanya terbatas pada menghargai perbedaan agama dan suku, tetapi juga mencakup sikap peduli, empati, dan kesediaan untuk membantu sesama dalam kehidupan sehari-hari (Suneki & Yunus, 2024). Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan pada anak-anak di lingkungan sekolah, sebagai tempat interaksi sosial yang pertama setelah keluarga (Hidayat et al., 2024). Sekolah harus menjadi ruang yang aman dan mendidik bagi siswa untuk belajar menerima perbedaan dan membangun kerja sama yang sehat (Suneki et al., 2023). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter, khususnya toleransi dan keberagaman, sangat diperlukan (Mutaqin et al., 2024). SD AR-Rayhan Islamic School sebagai

sekolah berbasis Islam tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter Islami yang mencerminkan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap sesama, serta hidup damai dalam keberagaman. Strategi yang diterapkan oleh sekolah ini meliputi pendekatan pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, pengenalan budaya melalui media dan kegiatan prakarya, serta penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah maupun di rumah (Hariandi et al., 2019).

Namun, penerapan strategi tersebut tentu tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman siswa SD dalam membedakan nilai-nilai yang bersifat prinsipil dengan hal-hal yang sekadar bersifat kebiasaan. Guru harus memberikan bimbingan yang berulang dan konsisten agar siswa benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Tantangan lain adalah adanya perbedaan karakter antar siswa, yang memerlukan pendekatan berbeda dalam proses pembentukan karakter (Haryati, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru di SD AR-Rayhan Islamic School dalam membangun toleransi dan keberagaman pada siswa, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya, serta melihat dampak dari strategi tersebut terhadap sikap dan perilaku siswa (Nursakinah et al., 2022). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dasar lainnya dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Selain itu, dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat juga memberikan pengaruh besar terhadap cara siswa memandang keberagaman. Informasi dari media sosial dan lingkungan luar sekolah kadang membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip toleransi, sehingga menimbulkan kebingungan pada anak. Oleh karena itu, sekolah perlu mengambil peran aktif dalam menanamkan nilai toleransi secara eksplisit dan berkelanjutan melalui kurikulum dan kegiatan ekstra kurikuler (Maulidin et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam strategi membangun toleransi dan keberagaman pada siswa sekolah dasar. Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas di SD AR-Rayhan Islamic School yang secara langsung terlibat dalam pengajaran dan pengembangan karakter siswa.

Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berlokasi di Kota Bekasi, Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang wali kelas 5 SD yang dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam penerapan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Neetij & Thapa, n.d.). Dalam hal ini, wali kelas 5 dipilih sebagai informan karena memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa di dalam kelas.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas dan mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung dan didokumentasikan dalam bentuk transkrip. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan langkah-langkah meliputi: membaca keseluruhan transkrip, mengidentifikasi tema utama, mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tematik, serta menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul (Supriatna, 216 AD).

Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur untuk memberikan ruang fleksibilitas kepada peneliti dalam mengeksplorasi informasi mendalam dari narasumber. Wawancara ini dilakukan secara langsung dan direkam dengan persetujuan narasumber. Rivaldi menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bersifat kontekstual dan interpretatif, sehingga

wawancara memungkinkan penggalian data yang sesuai dengan karakteristik tersebut (Rivaldi et al., n.d.).

Kredibilitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan kegiatan pembelajaran serta dokumentasi pendukung dari sekolah (Haryati, 2017). Validitas diperkuat dengan melakukan konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan keakuratan makna dan konteks dari pernyataan yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru kelas di SD AR-Rayhan Islamic School menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai toleransi tidak hanya terbatas pada aspek seremonial atau formal seperti menghargai perbedaan agama dan suku. Guru menjelaskan bahwa siswa juga memahami toleransi sebagai bentuk kepedulian sosial, seperti membantu teman yang kesulitan dalam belajar, membimbing teman yang kurang mampu, hingga berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal. Pemahaman ini menunjukkan bahwa nilai toleransi mulai berkembang menjadi bentuk empati sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991), bahwa pendidikan karakter harus menyentuh tiga aspek utama: *knowing the good, feeling the good, dan doing the good* (Sholekah, 2020).

Strategi yang diterapkan guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi diawali dengan pengenalan keberagaman melalui proses pembelajaran yang kontekstual. Siswa dikenalkan pada perbedaan suku, budaya, dan agama melalui media pembelajaran, diskusi kelompok, dan pengalaman nyata. Contohnya, siswa diajak mengenali makanan khas berbagai daerah serta membuat prakarya yang merepresentasikan nilai-nilai toleransi. Dalam proses ini, guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, mendorong siswa untuk tidak memaksakan pendapat sendiri, dan menghargai pandangan orang lain. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran sosial-kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan moral anak (Cahyu et al., 2019).

Meskipun demikian, penerapan strategi ini tidak tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan siswa SD dalam memahami konsep abstrak seperti toleransi secara mendalam. Guru menyebutkan bahwa untuk memastikan seluruh siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, arahan dan bimbingan harus dilakukan secara berulang (Dzofir, 2020). Perlu waktu dan kesabaran agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam perilaku siswa. Temuan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini & Anggoro (2018), yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran berulang dan berbasis pengalaman langsung agar efektif (Ariyani et al., 2024).

Meski memerlukan proses yang panjang, guru mulai melihat perubahan perilaku positif pada siswa. Mereka menunjukkan peningkatan dalam sikap empati, kerja sama dalam kelompok, dan kesediaan membantu teman tanpa disuruh. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang konsisten dan kontekstual dapat menghasilkan perubahan sikap dalam jangka waktu tertentu. Penelitian Muhammad, Reza, & Feny (2025) juga menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis karakter dan kolaboratif menunjukkan peningkatan dalam aspek sosial-emosional (Suneki et al., 2025).

Keberhasilan penerapan strategi ini tidak lepas dari dukungan komunikasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Guru aktif berkomunikasi melalui pesan pribadi dan pemanggilan langsung kepada orang tua untuk membahas perkembangan individu siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam pembentukan sikap toleran (Huda, 2021). Kerja sama dengan kepala sekolah juga dilakukan untuk mendapatkan legalitas dan dukungan institusional terhadap program-program penguatan karakter. Strategi ini mencerminkan model pendidikan holistik yang melibatkan seluruh elemen sekolah sebagaimana ditegaskan oleh Pitriyanita (2022), bahwa

pendidikan karakter harus menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komunitas sekolah (Arifin et al., 2022).

Guru juga mengungkapkan bahwa strategi yang efektif melibatkan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam berbagai mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn (Yulianti & Dinie, 2021). Kegiatan proyek seperti drama kelas tentang perbedaan, membaca cerita inspiratif tentang persahabatan antar suku, serta membuat kampanye kelas bertema "Aku Toleran" menjadi sarana yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai tersebut (Suneki et al., 2022).

Selain itu, kolaborasi dengan orang tua siswa sangat berperan dalam penguatan karakter toleransi. Komunikasi melalui grup chat kelas, konsultasi individu, serta penguatan di rumah memberikan kesinambungan nilai antara sekolah dan keluarga. Sekolah juga secara aktif melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan, kegiatan donasi, serta peringatan hari besar lintas agama sebagai media pembelajaran hidup toleran dalam praktik nyata.

Selain pendekatan pembelajaran yang bersifat langsung dan kontekstual, penting juga untuk meninjau strategi guru dari perspektif pedagogi kritis. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran sosial dan refleksi diri dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mendorong siswa untuk memahami struktur ketidakadilan dan pentingnya keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan toleransi tidak sebatas pada sikap menerima, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk mengenali dan menolak diskriminasi dalam bentuk apapun.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan dialog terbuka dan keberagaman pendapat memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menyuarakan gagasan mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan dialogis dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik (Hidayat et al., 2024) Ketika siswa dilibatkan dalam diskusi yang bersifat inklusif, mereka belajar memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai dan dirayakan bersama.

Selain pendekatan kurikuler, penting juga untuk melihat strategi pembentukan toleransi dari aspek non-kurikuler. Kegiatan seperti lomba kebudayaan, pentas seni lintas daerah, dan pelatihan kepemimpinan siswa dapat menjadi wahana internalisasi nilai-nilai sosial secara lebih menyenangkan dan partisipatif. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung proses kerja sama, negosiasi, dan empati.

Akhirnya, keberhasilan strategi ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan terbuka. Kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah yang berhasil menanamkan nilai toleransi adalah sekolah yang mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, menjunjung keadilan, dan menghargai hak setiap individu untuk menjadi dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Keberagaman pada siswa Sekolah Dasar AR-Rayhan Islamic School tidak hanya terbatas pada pendekatan konseptual, melainkan juga melalui praktik konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran berperan penting dalam merancang dan menerapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa. Penerapan strategi yang mengintegrasikan pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, proyek kelas bertema toleransi, dan pengenalan budaya telah terbukti efektif dalam membentuk pemahaman siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Toleransi dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai penghormatan terhadap perbedaan agama dan suku, namun juga mencakup nilai empati, kepedulian, dan sikap inklusif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Strategi seperti penguatan nilai-nilai toleransi dalam mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan IPS, serta kegiatan pembelajaran kolaboratif dan proyek sosial di sekolah telah memperkuat proses internalisasi nilai tersebut pada siswa.

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam proses ini adalah keterbatasan kognitif dan emosional siswa sekolah dasar, yang masih dalam tahap perkembangan awal. Hal ini mengharuskan guru untuk terus-menerus memberikan bimbingan dan arahan dengan cara yang menarik, konsisten, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Dibutuhkan kesabaran dan kreativitas guru untuk menyampaikan nilai-nilai abstrak seperti toleransi melalui kegiatan yang konkret dan menyenangkan.

Kesimpulannya, membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman pada siswa SD merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan pendekatan holistik, berkesinambungan, dan berbasis pengalaman nyata. Strategi yang digunakan di SD AR-Rayhan Islamic School dapat dijadikan contoh praktik baik yang dapat direplikasi dan dikembangkan oleh sekolah lain dalam upaya membentuk generasi muda yang berkarakter, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

- Rusydiah, F. E., & Hidayati, W. E. (2015). Nilai-nilai toleransi dalam Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10.
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar pada keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Edwanto, Maulidia, N., Nida'ur, R., Anik, W., Taat, W., & Nur Hanif, R. (2024). Tantangan guru dalam mengintegrasikan pendidikan inklusif dalam konteks multikultural: Peran dan pengelolaan guru. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4.
- Suneki, S., & Yunus, M. (2024). Strategy for preventing potential conflicts in the establishment of religious minority houses of worship in the city of Semarang. *KnE Social Sciences*, 12 March, 301–308.
- Hidayat, L. N., Fauziyah, N. S., Febriana, V., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Peranan pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter kepekaan sosial peserta didik di sekolah dasar. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 7(9).
- Suneki, S., Yunus, M., & Haryono, H. (2023). Maintaining harmonization in preventing potential social-religious conflicts in the city of Semarang through community pluralism education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Mutaqin, E. Z., Hayati, F., & Aulia, E. S. N. (2024). [Retracted] Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(1), 17–33. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp17-33>
- Hariandi, A., Cahyana, F., Patimah, S., & Guru, S. (2019). Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menanggapi perbedaan keyakinan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 78.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. *FKIP-UTM*.
- Nursakinah, Histuti, L., Silvia, N., & Sinambela, P. (2022). Identifikasi sikap toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah dasar. *Journal of Basic Education Research*, 3(3), 80–85. <https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.266>

- Maulidin, S., Firma, Y. D., & Arkanudin, A. (2025). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(1), 96–104. <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i01.665>
- Neetij, & Thapa, R. B. (n.d.). A study on purposive sampling method in research. Retrieved from <http://study.com/academy/lesson/what-is-sampling-in-research-definition-methods-importance.html>
- Supriatna, U. (216 AD). Pengembangan model pembelajaran komprehensif dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 2. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop>
- Rivaldi, A., Feriawan, U., & Nur, M. (n.d.). Metode pengumpulan data melalui wawancara.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Cahyu, O., Wulandhari, A., Zulfiati, H. M., & Rahayu, A. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD 1 Sewon.
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap perkembangan moral siswa (Studi kasus di SMA I Bae Kudus). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>
- Ariyani, O. B., Renata, R., Wardoyo, R. P., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 30 December.
- Suneki, S., Yunus, M., & Haryono, H. (2025). Program antisipasi perilaku bullying di kalangan pelajar SMK. *Jurnal Abdi Insani*, 12(3), 1231–1238.
- Huda, M. (2021). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pendidikan multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 70–90. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>
- Arifin, M. L., Pitriyanita, E., & Pendidikan, S. K. D. (2022). Character education strategies in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(1), 28–35.
- Yulianti, Y., & Dinie, D. A. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.
- Suneki, S., Hadi, D. P., & Yunus, M. (2022, December). Implementasi pendidikan multikultural melalui festival seni proyek penguatan profil pelajar Pancasila. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 3, pp. 204–211).